

Hubungan *Self-Disclosure* Dengan Loneliness Pada Mahasiswa Merantau Pengguna Media Sosial Di Jakarta

Aulia Kirana¹, Rachma Dwi Gita Sari²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received April 1, 2026
Revised April 8, 2026
Accepted April 15, 2026

Kata Kunci:

Self-disclosure,
Loneliness,
Mahasiswa Merantau,
Media Sosial,
Jakarta

Keywords:

*Self-disclosure, Loneliness,
Social Media,
Migrant College Students,
Jakarta*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-disclosure* dengan *loneliness* pada mahasiswa perantau pengguna media sosial di Jakarta. Penelitian dilakukan terhadap 151 responden yang melebihi jumlah minimum berdasarkan perhitungan GPower. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability accidental sampling* dengan kriteria mahasiswa berasal dari luar Jakarta, telah tinggal di Jakarta minimal satu tahun, dan aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Alat ukur yang digunakan adalah skala *self-disclosure* berdasarkan teori DeVito (2011) dan skala *loneliness* berdasarkan teori Russell (1996). Hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self-disclosure* dengan *loneliness* pada mahasiswa perantau pengguna media sosial di Jakarta, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,749$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between self-disclosure and loneliness among migrant college students who use social media in Jakarta. The study involved 151 respondents, which exceeded the minimum sample size calculated using G*Power. The sampling technique used was non-probability accidental sampling with criteria including students from outside Jakarta who had lived in the city for at least one year and actively used social media such as Instagram, TikTok, and WhatsApp. The measuring instruments used were the self-disclosure scale based on DeVito's theory (2011) and the loneliness scale based on Russell's theory (1996). The data analysis using Spearman's correlation test showed that there is a significant and positive relationship between self-disclosure and loneliness among migrant college students who use social media in Jakarta, with a correlation coefficient of $r = 0.749$ and a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$).*

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Aulia Kirana
Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana,
Jakarta, Indonesia
Email: aulia.kirana@mercubuana.ac.id

1. PENDAHULUAN

Merantau telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Indonesia dan sering kali dipandang sebagai simbol kemandirian serta perjuangan hidup. Tradisi ini tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih baik [1]. Dalam konteks pendidikan, merantau menjadi pilihan bagi banyak individu yang menginginkan akses terhadap kualitas pendidikan tinggi yang mungkin tidak tersedia di daerah asal (BPS, 2023).

Jakarta, sebagai salah satu pusat pendidikan dan metropolitan terbesar di Indonesia, menjadi salah satu tujuan utama mahasiswa perantau. Kota ini memiliki 13 perguruan tinggi negeri dan 289 perguruan tinggi swasta (Dikti), sehingga menawarkan pilihan universitas, jurusan, serta fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dibandingkan daerah lain [2].

Keputusan untuk merantau memang menghadirkan peluang besar dalam memperoleh pengalaman hidup yang lebih luas, tetapi juga diiringi dengan tantangan adaptasi yang tidak mudah. Mahasiswa perantau dituntut untuk menghadapi lingkungan baru yang jauh dari keluarga, teman, dan sistem dukungan sosial yang selama ini menjadi sumber kenyamanan emosional [3].

Pada tahap awal, mahasiswa perantau cenderung mencari dukungan sosial dari sesama perantau sebelum mampu menjalin relasi yang lebih luas dengan masyarakat sekitar. Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus, karena perantau sering dihadapkan pada tekanan akademik, tuntutan finansial, hingga penyesuaian dengan budaya lokal yang berbeda. Tekanan tersebut semakin kompleks di kota besar seperti Jakarta yang memiliki ritme kehidupan cepat dan kompetitif, sehingga mahasiswa perantau berisiko mengalami isolasi sosial serta perasaan kesepian atau loneliness [4].

Selain itu, mahasiswa perantau kerap mengalami *culture shock*, yaitu kebingungan atau tekanan psikologis akibat perbedaan budaya, cara berinteraksi, bahasa, maupun metode belajar [5]. Hal ini menunjukkan bahwa proses merantau tidak hanya menyangkut aspek geografis, tetapi juga menyentuh sosial psikologis yang memengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa.

Loneliness atau kesepian merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika individu merasa bahwa hubungan sosial yang dimiliki tidak sejalan dengan yang diharapkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas [6]. Dalam konteks mahasiswa perantau, perasaan ini sering timbul ketika mereka gagal membangun hubungan sosial baru yang memadai di lingkungan akademis dan sosial yang asing. Faktor pemicu *loneliness* di kalangan mahasiswa perantau dapat berupa keterbatasan keterampilan sosial, rendahnya kemampuan beradaptasi, hingga tekanan emosional yang muncul dalam proses penyesuaian diri [7].

Permasalahan ini semakin rumit ketika mahasiswa perantau menghadapi *culture shock*. Mereka dihadapkan pada perbedaan budaya, gaya komunikasi, hingga kebiasaan sosial yang berbeda dengan daerah asal. Perubahan drastis ini menimbulkan rasa terasing, terutama jika tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang memadai [5]. Data dari *Health Collaborative Center* (2023) menunjukkan bahwa sekitar 32% perantau di Jabodetabek mengalami *loneliness* tingkat sedang hingga tinggi. Angka ini memperkuat asumsi bahwa kesepian bukan sekadar pengalaman individual, melainkan fenomena sosial yang cukup luas di kalangan mahasiswa perantau.

Hasil wawancara awal dengan enam mahasiswa perantau di Jakarta semakin menegaskan kondisi ini. Responden PL menyampaikan bahwa “Media sosial membantu, tapi tidak sepenuhnya. Hanya sekadar ngobrol di chat tidak bisa menggantikan interaksi langsung.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat berperan dalam mengurangi rasa terisolasi, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas interaksi. Sementara itu, responden SP dan MP mengungkapkan bahwa *loneliness* lebih terasa pada malam hari, ketika aktivitas sosial berkurang. Responden ZF dan VH bahkan menegaskan bahwa interaksi tatap muka tetap jauh lebih bermakna dibandingkan sekadar komunikasi daring. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial sebagai mekanisme coping tidak serta merta menghapus kesepian, melainkan hanya menutupi secara sementara.

Selain itu, fenomena *social comparison* di media sosial juga bisa kondisi *loneliness*. Responden VH dan SP menuturkan bahwa melihat unggahan teman sebaya mengenai pencapaian atau kebahagiaan justru membuat mereka merasa kurang berharga dan semakin kesepian. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen, yakni peran yang bersifat ganda dan saling bertolak belakang di satu sisi menjadi sarana keterhubungan, namun di sisi lain berpotensi memicu rasa keterasingan dan ketidakpuasan emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama mahasiswa perantau bukan hanya keterpisahan dari keluarga, tetapi juga ketidakmampuan membangun relasi sosial yang berkualitas di lingkungan baru. *Loneliness* pada mahasiswa perantau dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (kemampuan adaptasi, keterampilan sosial, dan kondisi emosional) serta faktor eksternal (dukungan sosial, *culture shock*, dan perbandingan sosial di media digital). Fakta ini menunjukkan bahwa masalah kesepian pada mahasiswa perantau bersifat multidimensional dan memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya dalam hubungannya dengan strategi koping seperti *self-disclosure* di media sosial.

Dalam menghadapi rasa kesepian, banyak mahasiswa perantau menggunakan media sosial sebagai sarana untuk melakukan *self-disclosure*, yaitu keterbukaan diri dalam membagikan pikiran, perasaan, maupun pengalaman pribadi kepada orang lain [8]. Proses ini memungkinkan individu untuk mendapatkan dukungan emosional, validasi sosial, dan mempertahankan rasa keterhubungan, meskipun berada jauh dari keluarga dan jaringan sosial asal. Penelitian oleh Chen, Cheng, dan Hu [9] mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-disclosure* di media sosial, semakin rendah tingkat *loneliness* yang dirasakan individu.

Sejalan dengan temuan tersebut, sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung adanya hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dan *loneliness* di media sosial. Penelitian terdahulu mendukung adanya hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dan *loneliness* di media sosial. Akbar dan Abdullah [10] menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *loneliness* yang lebih tinggi cenderung lebih sering melakukan *self-disclosure* di media sosial, terutama Instagram. Penelitian lain oleh Nuraini [11] menunjukkan bahwa *self-disclosure* secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat *loneliness*, dengan individu yang merasa lebih kesepian cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan diri secara online.

Temuan lain oleh Ulfa dan Aviani [12] yang menyatakan bahwa *self-disclosure* memainkan peran penting dalam mengurangi *loneliness*, meskipun dampaknya sering kali bersifat sementara. Namun, perlu dipahami bahwa *self-disclosure* bukan satu-satunya pendekatan untuk mengatasi *loneliness*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan tanpa pengelolaan yang tepat dapat menimbulkan efek negatif, seperti meningkatnya kecemasan sosial atau ketergantungan pada validasi eksternal [13]. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara *self-disclosure* dan *loneliness* menjadi sangat penting, terutama dalam konteks mahasiswa perantau yang menghadapi tantangan adaptasi sosial di kota besar seperti Jakarta.

Namun, temuan awal dalam wawancara penelitian ini menunjukkan dinamika yang berbeda. Responden menyatakan bahwa keterbukaan diri di media sosial tidak selalu efektif mengurangi *loneliness*, melainkan hanya memberikan efek sementara. Responden SP dan MP misalnya, merasa bahwa meski berbagi cerita secara daring membantu, kesepian kembali muncul terutama pada malam hari. Responden lain menekankan bahwa kualitas interaksi daring sering kali dangkal dan tidak mampu menggantikan interaksi tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa perantau, *self-disclosure* di media sosial berfungsi lebih sebagai strategi koping dan pencarian validasi sosial dibandingkan sebagai sarana membangun keintiman relasi.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keterkaitan antara *self-disclosure* dan *loneliness* tidak selalu mengikuti pola linear sebagaimana yang dijelaskan dalam teori klasik. Menurut Russell (1996), *loneliness* timbul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang dimiliki dan yang diharapkan. Sementara itu, teori DeVito menjelaskan bahwa *self-disclosure* idealnya muncul dari rasa percaya dan

kedekatan, yang bertujuan memperdalam hubungan interpersonal. Namun, dalam konteks digital mahasiswa perantau, *self-disclosure* sering dilakukan tanpa adanya kedekatan emosional yang mendalam, melainkan lebih kepada kebutuhan menjaga eksistensi sosial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Valkenburg dan Peter [14] yang mengungkapkan bahwa interaksi daring tidak selalu menghasilkan hubungan yang berkualitas.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu semakin menegaskan adanya gap penelitian. Sebagian penelitian sebelumnya [11] menyatakan bahwa *self-disclosure* berperan penting dalam menurunkan *loneliness*. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan mahasiswa perantau di media sosial justru dapat memperkuat rasa kesepian apabila interaksi yang tercipta bersifat superfisial. Dengan demikian, penelitian ini menekankan perlunya mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis mahasiswa perantau dalam memahami hubungan antara *self-disclosure* dan *loneliness*.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel atau lebih tanpa memanipulasi variabel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *self-disclosure* sebagai variabel bebas (X) dan *loneliness* sebagai variabel terikat (Y). Hasil hubungan antar variabel akan dianalisis menggunakan teknik korelasi.

2.1 Populasi dan Sampel

2.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Jakarta. Mahasiswa perantau didefinisikan sebagai individu yang berasal dari luar Jakarta dan tinggal di kota ini selama masa studi. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa jenjang Sarjana (S1) di berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Sampel

Karena jumlah populasi mahasiswa perantau di Jakarta tidak dapat diketahui secara pasti, peneliti menggunakan analisis kuantitatif berbasis power analysis untuk menentukan jumlah minimum sampel yang dibutuhkan. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan bantuan perangkat lunak GPower versi 3.1.9.7, menggunakan pendekatan a priori untuk uji korelasi. Berdasarkan asumsi *effect size* sebesar 0,30 (kategori sedang menurut Cohen), dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dan *statistical power* sebesar 0,95, maka diperoleh jumlah minimal sampel yang dibutuhkan sebanyak 134 responden. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan 134 mahasiswa perantau di Jakarta yang aktif menggunakan media sosial sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan terhadap beberapa mahasiswa perantau, diketahui bahwa platform media sosial yang paling sering digunakan adalah WhatsApp untuk komunikasi, Instagram untuk mengikuti kehidupan sosial visual, dan TikTok sebagai hiburan. Oleh karena itu, ketiga platform ini dijadikan referensi utama dalam menganalisis perilaku *self-disclosure* mahasiswa perantau di Jakarta.

2.1.3 Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode *accidental sampling*. Teknik ini dipilih karena memudahkan peneliti dalam memperoleh responden, yaitu mahasiswa perantau yang secara kebetulan ditemui dan memenuhi kriteria penelitian. Proses pengumpulan data dari responden dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, atau platform lainnya.

2.1.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa angket (kuesioner) yang disusun dalam bentuk *Google Form*. Kuesioner ini berisi pernyataan-pernyataan yang diisi langsung oleh responden sesuai dengan variabel penelitian, dan disebarakan secara daring melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, atau platform lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara singkat untuk memperkuat pemahaman konteks. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert, yang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap pernyataan yang bersifat positif (favorable) maupun negatif (unfavorable).

2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari dua alat ukur, yaitu *UCLA Loneliness Scale* (Version 3) oleh Russell (1996) dan *Self-Disclosure Scale* oleh DeVito (2011). Pemilihan kedua skala didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian serta bukti validitas dan reliabilitas dari penelitian sebelumnya. Skala *Loneliness* tersedia di Bank *Expert Judgement* (EJ) kampus dan dapat digunakan langsung karena telah melalui uji validitas isi. Sementara itu, skala *Self-Disclosure* tidak tersedia di Bank EJ, sehingga peneliti merujuk pada penelitian mahasiswa lain yang telah menggunakan skala tersebut, dengan mencantumkan sumber rujukan secara jelas sesuai kaidah akademik.

2.3 Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan sesuai dengan konstruk teoretis. Pada skala *Loneliness*, validitas isi dijamin melalui hasil EJ yang telah tersedia di Bank EJ kampus, sehingga fokus pengujian dialihkan pada validitas konstruk. Adapun pada skala *Self-Disclosure*, karena tidak tersedia hasil EJ, uji validitas dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memastikan kesesuaian indikator dengan dimensi yang dirujuk dari teori DeVito [15].

2.3.1 Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) sebagai metode uji validitas. CFA digunakan karena peneliti tidak melakukan uji validitas isi melalui *expert judgment*, sehingga pengujian struktur konstruk dilakukan secara statistik untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan sesuai dengan teori yang mendasari. CFA dilakukan dengan bantuan software Jamovi V2.6.26 untuk menguji sejauh mana indikator (item) dari setiap konstruk (*self-disclosure* dan *loneliness*) mampu merefleksikan konstruk teoritis yang dimaksud.

2.3.2 Reliabilitas & Analisis Item

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui bantuan software *SPSS*. *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur konsistensi internal, yaitu sejauh mana item-item dalam satu konstruk memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya. Suatu konstruk dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ (Ghozali, 2016; Tavakol & Dennick, 2011). Reliabilitas ini penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur konstruk yang sama secara konsisten dalam berbagai kondisi dan waktu.

2.4 Analisis Data

2.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang dikumpulkan dari kelompok tertentu. Melalui teknik ini, dapat diperoleh informasi seperti frekuensi, nilai minimum, maksimum, median,

rata-rata, rentang nilai, dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menyajikan gambaran umum terhadap data yang diperoleh.

2.5 Uji Inferensial

2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan software *IBM SPSS versi 26 for Windows*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dikatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, data dianggap tidak berdistribusi normal.

2.6 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi dari data yang diperoleh memiliki kesamaan varians atau tidak. Suatu data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dianggap tidak homogen atau terdapat perbedaan varians antar kelompok.

2.7 Uji Hipotesis

2.7.1 Uji Korelasi Spearman's Rho

Dalam penelitian ini, untuk menguji hubungan antara dua variabel yang datanya tidak berdistribusi normal, digunakan uji korelasi *non-parametrik Spearman's Rho (Spearman Rank-Order Correlation)*. Uji ini dipilih karena mampu mengukur derajat kekuatan dan arah hubungan monotonik antara dua variabel ordinal atau kuantitatif tanpa mengasumsikan distribusi normal data [16].

Teknik ini menghitung korelasi berdasarkan peringkat (*ranking*) nilai, bukan nilai mentah, sehingga lebih tahan terhadap outlier dan distribusi yang tidak normal. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS versi 26 for Windows*, untuk memperoleh nilai koefisien korelasi (*rho*) dan signifikansinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Deskriptif dan Kategorisasi

Tabel berikut ini disajikan hasil deskriptif terhadap dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu *self-disclosure* dan *loneliness*, yang mencakup jumlah responden (*N*), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*SD*). Hasil analisis ini menggambarkan distribusi skor empiris dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari 151 responden.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian *self-disclosure* dan *loneliness*

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|
| <i>Self-Disclosure</i> | 151 | 33 | 112 | 85.68 | 22.178 |
| <i>Loneliness</i> | 151 | 19 | 56 | 43.13 | 10.976 |
| Valid N (<i>listwise</i>) | 151 | | | | |

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor *self-disclosure* sebesar 85.68 dengan nilai minimum 33 dan maksimum 112, serta standar deviasi 22.178. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keterbukaan diri yang tergolong tinggi, meskipun dengan variasi yang cukup besar antar individu.

Sementara itu, variable *loneliness* memiliki rata-rata skor 43.13, dengan nilai minimum 19 dan maksimum 56, serta standar deviasi 10.976. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesepian dalam kategori sedang, dengan tingkat persebaran skor yang relatif terkonsentrasi.

Secara keseluruhan, kedua variabel memperlihatkan kecenderungan bahwa keterbukaan diri yang tinggi tidak secara otomatis berbanding terbalik dengan tingkat kesepian, yang akan dianalisis lebih lanjut dalam uji korelasi pada bagian berikutnya.

3.1.1 Analisis Kategorisasi *Self-Disclosure*

Untuk mengetahui sebaran skor *Self-disclosure*, dilakukan kategorisasi berdasarkan mean dan standar deviasi dari data empiris, dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 2. Panduan Kategorisasi *Loneliness*

| | Skor | Kategori |
|----------------------------|-------------------|----------|
| $X < M - 1SD$ | $X < 64$ | Rendah |
| $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ | $64 \leq X < 108$ | Sedang |
| $M + 1SD \geq X$ | $\geq X 108$ | Tinggi |

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean sebesar 112 dan standar deviasi sebesar 33. Dengan menggunakan pedoman kategorisasi tersebut, maka responden yang memiliki skor di bawah 64 dikategorikan memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah. Responden dengan skor antara 64 hingga kurang dari 108 dikategorikan berada pada tingkat *self-disclosure* sedang. Sementara itu, responden yang memiliki skor 108 atau lebih tergolong dalam kategori *self-disclosure* tinggi.

Kategorisasi ini membantu peneliti dalam menginterpretasikan pola keterbukaan diri yang ditunjukkan oleh mahasiswa perantau pengguna media sosial di Jakarta, serta mendukung analisis hubungan antara *self-disclosure* dan *loneliness* secara lebih sistematis.

Tabel 3. Hasil Uji Kategorisasi *Self-Disclosure*

| Kategori | Frekuensi | Presentase |
|--------------|------------|-------------|
| Rendah | 34 | 22,5% |
| Sedang | 116 | 76,8% |
| Tinggi | 1 | 0,7% |
| Total | 151 | 100% |

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *self-disclosure* sedang (76,8%). Hanya satu orang (0,7%) yang menunjukkan tingkat keterbukaan diri sangat tinggi, sementara sisanya (22,5%) berada pada tingkat rendah. Ini menunjukkan bahwa walaupun keterbukaan diri cukup umum terjadi, masih terdapat proporsi individu yang cenderung tertutup dalam berinteraksi secara emosional.

3.1.2 Analisis Kategorisasi *Loneliness*

Selanjutnya, dilakukan kategorisasi untuk melihat distribusi responden berdasarkan tingkat *loneliness*, dengan pembagian skor sebagai berikut:

Tabel 3. Panduan Kategorisasi *Loneliness*

| Pedoman | Skor | Kategori |
|----------------------------|------------------|----------|
| $X < M - 1SD$ | $X < 32$ | Rendah |
| $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ | $32 \leq X < 54$ | Sedang |
| $M + 1SD \geq X$ | $\geq X 54$ | Tinggi |

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean sebesar 56 dan standar deviasi sebesar 19. Dengan menggunakan pedoman kategorisasi, maka responden yang memiliki skor di bawah 32 dikategorikan memiliki tingkat *loneliness* yang rendah. Responden dengan skor antara 32 hingga kurang dari 54 dikategorikan berada pada tingkat *loneliness* sedang. Sementara itu, responden yang memiliki skor 54 atau lebih tergolong dalam kategori *loneliness* tinggi.

Kategorisasi ini memberikan gambaran mengenai distribusi tingkat *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa perantau pengguna media sosial di Jakarta, serta menjadi dasar dalam interpretasi lebih lanjut terhadap hasil penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Kategorisasi *Loneliness*

| Kategori | Frekuensi | Presentase |
|--------------|------------|-------------|
| Rendah | 29 | 19,2% |
| Sedang | 115 | 76,2% |
| Tinggi | 7 | 4,6% |
| Total | 151 | 100% |

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (76,2%) berada pada kategori kesepian sedang, sementara hanya 4,6% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar responden tidak mengalami kesepian ekstrem, tetapi mereka juga tidak sepenuhnya bebas dari perasaan kesepian.

3.2 Analisis Inferensial

3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel *self-disclosure* dan *loneliness* berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Statistic | Sig. |
|------------------------|-----------|------|
| <i>Self-Disclosure</i> | 0.358 | .000 |
| <i>Loneliness</i> | 0.285 | .000 |

Nilai signifikansi dari kedua variabel lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *self-disclosure* dan *loneliness* tidak berdistribusi normal.

Ketidaknormalan distribusi data ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penggunaan skala *Likert* yang menghasilkan data ordinal sering kali menyebabkan distribusi tidak simetris. Selain itu,

komposisi responden yang tidak seimbang berdasarkan jenis kelamin dan asal daerah juga berpotensi memengaruhi distribusi data.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode statistik non-parametrik, yaitu korelasi *Spearman's Rho*.

3.2.2 Uji Homogenitas

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

| Variabel | Levene Statistic | Sig. | Keterangan |
|------------------------|------------------|-------|------------|
| <i>Self-Disclosure</i> | 2.585 | 0.110 | Homogen |
| <i>Loneliness</i> | 2.575 | 0.111 | Homogen |

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi variabel *Self-Disclosure* sebesar $0.110 > 0.05$ dan variabel *Loneliness* sebesar $0.111 > 0.05$. Dengan demikian, kedua variabel tersebut dapat dinyatakan memiliki varians yang homogen.

3.3 Hipotesis

Uji korelasi *Spearman's rho* dilakukan untuk melihat hubungan antara *self-disclosure* dengan *loneliness*. Hasil analisis diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

| | | | <i>Self-Disclosure</i> | <i>Loneliness</i> |
|------------------------|------------------------|--------------------------------|------------------------|-------------------|
| <i>Spearman's rho</i> | <i>Self-Disclosure</i> | <i>Correlation Coefficient</i> | 1.000 | .749** |
| | | <i>Sig. (2-tailed)</i> | . | .000 |
| | | <i>N</i> | 151 | 151 |
| | <i>Loneliness</i> | <i>Correlation Coefficient</i> | .749** | 1.000 |
| <i>Sig. (2-tailed)</i> | | .000 | . | |
| <i>N</i> | | 151 | 151 | |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data tersebut, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dengan *loneliness* pada mahasiswa merantau pengguna media sosial di Jakarta. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,749 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif, yang berarti semakin tinggi tingkat *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa merantau, maka semakin tinggi pula tingkat *loneliness* yang mereka rasakan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-disclosure*, maka semakin rendah pula *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa merantau pengguna media sosial di Jakarta.

3.4 Uji Korelasi Antar Dimensi

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Antar Aspek dan Dimensi

| Dimensi <i>Self-Disclosure</i> | Dimensi <i>Loneliness</i> | | |
|-----------------------------------|----------------------------|--------------------------------------|--------------------------|
| | <i>Trait / Personality</i> | <i>Social Desirability</i> | <i>Depression</i> |
| <i>Amount</i> | R = 0,511** P = 0,000 | R = 0,618** P = 0,000 | R = 0,546** P = 0,000 |
| <i>Valence</i> | R = 0,541** P = 0,000 | R = 0,635** P = 0,000 | R = 0,616** P = 0,000 |
| <i>Honesty/Accuracy</i> | R = 0,512** P = 0,000 | R = 0,581** P = 0,000 | R = 0,495** P = 0,000 |
| <i>Intent</i> | R = 0,515** P = 0,000 | R = 0,650** P = 0,000 | R = 0,644 P = 0,000 |
| <i>Intimacy</i> | R = 0,517** P = 0,000 | R = 0,717 P = 0,000 | R = 0,594** P = 0,000 |

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman's rho*, seluruh dimensi dari *Self-Disclosure* memiliki hubungan signifikan dengan dimensi-dimensi *Loneliness*, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel di atas. Korelasi paling kuat ditemukan antara dimensi *Intimacy* dari *Self-Disclosure* dengan *Social Desirability* pada *Loneliness* ($r = 0,717$; $p = 0,000$), menunjukkan bahwa semakin tinggi keintiman dalam mengungkapkan diri, maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk mempertahankan citra sosial yang positif.

Selain itu, *Intent* juga memiliki hubungan yang kuat dengan *Depression Loneliness* ($r = 0,644$; $p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa semakin besar intensi seseorang untuk membuka diri, semakin tinggi pula perasaan kesepian depresif yang mereka alami. Meskipun sedikit lebih rendah, dimensi *Honesty/Accuracy* memiliki hubungan sedang dengan *Depression Loneliness* ($r = 0,495$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran dalam membuka diri juga berkorelasi dengan perasaan kesepian, walaupun tidak sekuat dimensi lainnya.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa semua dimensi *self-disclosure* berhubungan signifikan dengan ketiga aspek *loneliness*, baik sebagai *trait*, keinginan sosial, maupun pengalaman depresif. Hasil ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa keterbukaan diri memengaruhi kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis individu.

3.5 Uji Tambahan

3.5.1 Uji Beda berdasarkan Data Demografi

Berdasarkan uji normalitas dan uji hipotesis yang telah dilakukan, uji beda pada Perempuan *self-disclosure* dan *loneliness* dilakukan menggunakan *Mann-Whitney U*, *Kruskal-Wallis H* untuk mengetahui perbedaan berdasarkan data demografi, yaitu jenis kelamin, asal daerah, dan usia. Hasil dari pengujian ini disajikan dalam Perem berikut.

Tabel 9. Uji beda *Self-disclosure* berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | <i>N</i> | <i>Mean</i> | <i>Sig</i> | Keterangan |
|---------------|----------|-------------|------------|--------------------------|
| Laki-laki | 59 | 75.19 | 0.854 | Tidak terdapat perbedaan |
| Perempuan | 92 | 76.52 | | |

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U*, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,854 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam Perempuan *self-disclosure* antara mahasiswa perantau laki-laki dan Perempuan pengguna media sosial di Jakarta. Meskipun nilai rata-rata ranking Perempuan ($76,52\%$) sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($75,19\%$), perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 10. Uji beda *Loneliness* berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | N | Mean | Sig | Keterangan |
|---------------|----|-------|-------|--------------------------|
| Laki-laki | 59 | 71.11 | 0.269 | Tidak terdapat perbedaan |
| Perempuan | 92 | 79.14 | | |

Hasil uji *Mann-Whitney* untuk variabel *loneliness* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,269 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat *loneliness* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Rata-rata ranking *loneliness* perempuan ($79,14\%$) lebih tinggi dibanding laki-laki ($71,11\%$), namun perbedaan ini tidak cukup signifikan secara statistik.

Tabel 11. Uji beda *Self-disclosure* berdasarkan Asal Daerah

| Jenis Kelamin | N | Mean | Sig | Keterangan |
|----------------------------------|----|-------|-------|--------------------------|
| Pulau Sumatera | 32 | 85.44 | 0.790 | Tidak terdapat perbedaan |
| Pulau Jawa (di luar DKI Jakarta) | 58 | 72.14 | | |
| Kalimantan | 29 | 74.40 | | |
| Sulawesi | 17 | 70.91 | | |
| Bali dan Nusa Tenggara | 11 | 77.68 | | |
| Maluku dan Papua | 4 | 85.13 | | |

Berdasarkan hasil uji *Kruskal-Wallis*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0.790 (> 0.05)$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat *self-disclosure* berdasarkan asal daerah mahasiswa perantau pengguna media sosial di Jakarta.

Tabel 12. Uji beda *Loneliness* berdasarkan Asal Daerah

| Jenis Kelamin | N | Mean | Sig | Keterangan |
|----------------------------------|----|--------|-------|--------------------------|
| Pulau Sumatera | 32 | 77.64 | 0.699 | Tidak terdapat perbedaan |
| Pulau Jawa (di luar DKI Jakarta) | 58 | 73.34 | | |
| Kalimantan | 29 | 74.36 | | |
| Sulawesi | 17 | 72.79 | | |
| Bali dan Nusa Tenggara | 11 | 82.36 | | |
| Maluku dan Papua | 4 | 109.50 | | |

Berdasarkan hasil uji *Kruskal-Wallis*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0.699 (> 0.05)$. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat *loneliness* berdasarkan asal daerah mahasiswa perantau pengguna media sosial di Jakarta. Baik pada variabel *self-disclosure* maupun *loneliness*, hasil uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa asal daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel tersebut dalam konteks mahasiswa perantau pengguna media sosial di Jakarta.

3.6 Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dengan *loneliness* pada mahasiswa perantau pengguna media sosial di Jakarta. Artinya, semakin tinggi keterbukaan diri yang dilakukan mahasiswa perantau melalui media sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kesepian yang mereka rasakan.

Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti Ulfah dan Aviani (2023) serta Akbar dan Abdullah (2021), yang menyatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu mengurangi *loneliness*. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan arah hubungan yang positif, sehingga keterbukaan diri malah berkaitan dengan peningkatan kesepian.

Hal ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan mahasiswa perantau kemungkinan besar tidak menghasilkan koneksi emosional yang bermakna, melainkan dilakukan untuk mencari validasi sosial di dunia maya. Media sosial dalam konteks ini tidak sepenuhnya mampu menggantikan keintiman sosial yang dibutuhkan mahasiswa perantau dalam keseharian.

Berdasarkan uji korelasi antar dimensi, diketahui bahwa dimensi *Intimacy* dalam *self-disclosure* memiliki hubungan paling kuat dengan dimensi *Social Desirability* dari *loneliness*. Artinya, semakin dalam seseorang membuka diri, semakin tinggi pula ekspektasi sosial yang ia harapkan. Ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi di dunia nyata maupun maya, terbentuk perasaan kesepian. Hal ini sejalan dengan pendapat Russell (1996) bahwa *loneliness* muncul akibat ketidaksesuaian antara harapan sosial dan kenyataan.

Karakteristik subjek penelitian juga mendukung temuan ini. Sebagian besar responden berusia 21–23 tahun, yaitu masa dewasa awal yang sarat dengan tuntutan adaptasi sosial dan emosional. Mayoritas responden berada pada kategori *loneliness* sedang dan *self-disclosure* sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun keterbukaan diri dilakukan, hal tersebut tidak selalu menghasilkan relasi yang berkualitas, sehingga kesepian tetap muncul.

Sebaran demografis memperlihatkan tidak adanya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, usia, maupun asal daerah terhadap tingkat *self-disclosure* dan *loneliness*. Ini mengindikasikan bahwa fenomena keterbukaan diri yang tidak berhasil mengurangi kesepian tidak hanya dialami kelompok tertentu, melainkan cukup merata di antara mahasiswa perantau dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, faktor merantau dan penggunaan media sosial menjadi aspek kunci dalam pengalaman *loneliness*.

Dari hasil korelasi antar dimensi lainnya, ditemukan bahwa *Intent* (niat membuka diri) berhubungan kuat dengan dimensi *Depression* dalam *loneliness*. Artinya, semakin kuat motivasi mahasiswa perantau untuk mengungkapkan diri di media sosial, semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami tekanan emosional akibat kesepian yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* tidak selalu lahir dari kenyamanan relasi, tetapi lebih sebagai pelampiasan atau pelarian dari kebutuhan relasi yang lebih sehat yang belum terpenuhi.

Secara keseluruhan, seluruh dimensi *self-disclosure* memiliki korelasi signifikan terhadap ketiga aspek *loneliness*, yaitu *trait*, *social desirability*, dan *depression*. Hal ini menegaskan bahwa keterbukaan diri di media sosial bukanlah solusi tunggal untuk mengatasi kesepian pada mahasiswa perantau, terutama ketika kualitas komunikasi tidak memadai. Teori Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa keberhasilan *self-disclosure* bergantung pada kedalaman, kejujuran, dan kualitas *feedback* dari lawan bicara. Pada media sosial, aspek-aspek ini sering kali tidak terpenuhi karena keterbatasan komunikasi dua arah yang bermakna.

Temuan penelitian ini juga berbeda dengan Chen et al. (2021) yang menyatakan bahwa *self-disclosure* hanya berpengaruh terhadap *loneliness* ketika kualitas relasi yang terbentuk cukup tinggi. Perbedaan arah hubungan ini menegaskan bahwa *self-disclosure* tidak cukup tanpa adanya hubungan interpersonal yang autentik dan suportif.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) pada konteks mahasiswa perantau di Jakarta. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa *self-disclosure* melalui media sosial justru berhubungan positif dengan *loneliness*. Kebaruan ini terutama terletak pada konteks digital, di mana mahasiswa perantau menggunakan media sosial sebagai sarana utama berinteraksi, namun keterbukaan diri yang dilakukan lebih berperan sebagai coping dan pencarian validasi sosial, bukan sarana membangun keintiman. Sejalan dengan Russell (1996) dan Altman & Taylor (1973), hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kualitas hubungan dalam mengurangi kesepian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan ruang ekspresi yang luas, tetapi belum tentu menjadi solusi relasional yang sehat bagi mahasiswa perantau.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dari penelitian mengenai hubungan *self-disclosure* dengan *loneliness* pada mahasiswa perantau pengguna media sosial di Jakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa perantau melalui media sosial, semakin tinggi pula tingkat *loneliness* yang mereka rasakan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *self-disclosure* seseorang, maka kecenderungan untuk mengalami perasaan kesepian juga cenderung menurun.

REFERENSI

- [1] Ridha, A. A. (2018). Task Commitment Pada Mahasiswa Suku Bugis Yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 66–76. <https://doi.org/10.22146/Jpsi.31094>
- [2] Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau Di Jakarta. Dalam Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) (Vol. 6, Hal. P-6).
- [3] Repi, A. A. (2023). Self-compassion, hardiness, dan loneliness pada mahasiswa rantau asal luar Pulau Jawa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 8(2), 9–20. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.36392>
- [4] Jamaluddin, M. (2020). Model Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru: A New Student Adjustment Model. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 109-118. <https://doi.org/10.2980/Ipr.V2i2.361>
- [5] Parlindungan, D. R. (2020). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Kalbisocio: Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 7(1), 34-43.
- [6] Gardiner, C., Geldenhuys, G., & Gott, M. (2018). Interventions To Reduce Social Isolation And Loneliness Among Older People: An Integrative Review. *Health And Social Care In The Community*, 26(2), 147–157. <https://doi.org/10.1111/Hsc.12367>
- [7] Herianda, I. P., Wungu, E., & Dewi, R. (2021). Gambaran Kondisi Kesepian Mahasiswa Yang Hanya Mengambil Mata Kuliah Skripsi Program Pendidikan S-1 Universitas Padjadjaran. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 5(3), 203–212.
- [8] Ariani, M. D., Supradewi, R., & Syafitri, D. U. (2019). Peran Kesepian Dan Pengungkapan Diri Online Terhadap Kecanduan Internet Pada Remaja Akhir. *Proyeksi*, 14(1), 12–21.
- [9] Chen, L., Cheng, R., & Hu, B. (2021). The effect of self-disclosure on loneliness in adolescents during COVID-19: The mediating role of peer relationships. *Frontiers in Psychiatry*, 12, Article 710515. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.710515>
- [10] Khalifah Akbar, S., & Abdullah, E. S. P. S. (2021). Hubungan antara kesepian (loneliness) dengan self-disclosure pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang menggunakan media sosial (Instagram). *Jurnal Tambora*, 5(3), 40–45. <https://doi.org/10.36761/jt.v5i3.1313>
- [11] Nuraini, B. K., & Satwika, Y. W. (2023). Hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna Instagram di kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 861–873. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i1.54659>

- [12] Marida Ulfah, N., & Irna Aviani, Y. (2023). Hubungan antara kesepian dengan online self-disclosure pada remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1448–1458. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.365>
- [13] Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoaks Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 58–70.
- [14] Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2009). Social consequences of the Internet for adolescents: A decade of research. *Current Directions in Psychological Science*, 18(1), 1–5. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01595.x>
- [15] DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- [16] Gibbons, J. D., & Chakraborti, S. (2011). Nonparametric Statistical Inference. Dalam M. Lovric (Ed.), *International Encyclopedia of Statistical Science* (hlm. 977–979). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-04898-2_420